

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peradaban dunia selalu berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu, hal ini sering disebut perkembangan *budaya*. Budaya merupakan suatu identitas yang melekat dan dimiliki setiap daerah penjuru dunia, didalamnya terdapat interaksi sosial yang mempengaruhi banyak hal salah satunya adalah komunikasi.

Komunikasi merupakan suatu interaksi menyampaikan pesan dari individu satu dengan individu lain, pesan yang disampaikan pada komunikan menjadi sebuah feedback (timbal balik) komunikasi. Komunikasi itu sendiri adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak). Hovland, Janis & Kelley (1953) Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain.

Bidang komunikasi yang meliputi kehidupan sosial adalah *Komunikasi Antar Budaya*. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan pesan. (Mulyana,2009:19)

Pembahasan ini tentu karena adanya fenomena yang terjadi maupun opini atau stereotip masyarakat tentang suatu budaya. Budaya identik dengan gaya hidup, seperti

bahasa dalam berkomunikasi, adat istiadat, norma maupun nilai. Seperti ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu memang dipelajari.

Salah satu budaya dan komunikasi yang menarik peneliti yaitu Budaya di Sapeken, sebagaimana merupakan salah satu wujud keberadaan Kepulauan Timur Madura provinsi Jawa Timur. Secara geografis Sapeken terletak dibagian Timur setelah daratan Sumenep, membentuk pulau kecil sehingga masih menjadi bagian kabupaten Sumenep. Kecamatan Sapeken memiliki sembilan desa, diantaranya desa Sakala di pulau Sekala, desa Pagerungan Besar di pulau Pagerungan Besar, desa Pagerungan Kecil di pulau Pagerungan Kecil, desa Tanjung Kiaok, desa Sepanjang di pulau Sepanjang, desa Sasiil di Pulau Sasiil, desa Sabuntan di pulau Sabuntan, desa Paliat di pulau Paliat, dan desa Sapeken di Pulau Sapeken.

Sapeken masih merupakan kultur/budaya Madura, meski salah satu yang jarang orang mengenal Madura yaitu tentang Kepulauan Timur Madura. Sample ini sangat menarik diambil peneliti karena umumnya pulau Sapeken bukan berbahasa Madura melainkan berbahasa Sulawesi bahasa *Bajo*, bahasa *Mandar* dan sebagian kecil berbahasa *Bugis*. Adanya budaya campuran dari budaya pendatang, seperti: Bali, Jawa, Madura, Mandar, dan mayoritas Bajo sehingga membuat Menariknya Sapeken.

Sejarah mengenai adanya pendatang mayoritas orang Kepulauan tersebut, ditemukan oleh orang Sulawesi akhir tahun 90-an yang mulai banyak berdatangan untuk mengadakan perdagangan jual beli. Beberapa etnis yang berdatangan diantaranya Etnis Jawa: Solo, Jepara, Banyuwangi, Jember. Kemudian etnis Sulawesi, Bali, dan juga Madura seperti Sumenep.

Selain itu pemberitaan media massa juga menuliskan tentang desa Sapeken yang dimekarkan, artinya desa Sapeken tersebut memang sudah penuh sehingga harus dipisah dan

istilah tersebut “Dimekarkan”. Hingga saat ini, jumlah penduduk desa Sapeken sekitar 16.000 jiwa. Desa Sapeken terdiri dari delapan dusun, enam dusun diantaranya berada di pulau kecil, terpisah dari pulau/desa Sapeken. Mayoritas warga Sapeken sudah tidak menggunakan bahasa Madura sebagai alat komunikasi melainkan bahasa campuran akibat akulturasi budaya. (Temmy. 2012. “2013, Desa Sapeken Dimekarkan”. [Online])

Fenomena konflik antarbudaya yang telah terjadi beberapa tahun lalu yaitu konflik antara suku Dayak dan Madura Sambas di Kalimantan menyebabkan adanya stereotip yang berlebihan dari kedua suku tersebut sehingga menyebabkan ratusan orang Madura tewas dan ratusan rumah musnah. Adanya fenomena tersebut menimbulkan dampak tersendiri dengan pencitraan tentang orang Madura, sebab asal terciptanya konflik adalah dipacu karena masalah pribadi orang Madura. Seperti dikemukakan Rachbini (1999: 5) bahwa suku Madura dipandang warga setempat berkarakter kasar, tidak sopan dan tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan.

Meski pasca konflik beberapa tahun lalu, masih berdampak hingga sekarang. Hal ini terbukti masyarakat Sapeken masuk wilayah Madura, orang Sapeken justru kurang memahami bahasa Madura justru fasih dengan bahasa orang pendatang. Sebelum kejadian itu memang sejarahnya, orang pendatang semenjak meloloskan diri dari konflik daerahnya mereka menyebar mencari tempat yang aman. Mereka yang mendatangi Sapeken diantaranya orang Sulawesi, Kalimantan dan juga Mandar. Secara geografis Kepulauan Timur lebih dekat dengan Sulawesi dan juga Bali, sehingga orang-orang Sapeken cenderung menjalin akses dengan mereka. Minimnya transportasi dan juga faktor alam yang tak menentu, membuat orang Madura enggan untuk urban ke daerah Sapeken. Demikian ini membuat Sapeken mudah berinteraksi dengan orang-orang Bajo daripada dengan Madura.

Selain itu perdagangan menjadi indikator ekonomi yang amat menonjol dalam masyarakat Sapeken. Pelabuhan dipenuhi dengan kios-kios pedagang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu juga perdagangan ikan di pelabuhan, sementara hasil perikanan dari pulau Sapeken sebagian besar dijual ke Bali dan Banyuwangi. Disinilah masyarakat melakukan komunikasi baik transaksi perdagangan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun akulturasi budaya lain, dan tak jarang orang yang telah tinggal di Sapeken nyaman mendiami pulau tersebut baik asli warga Sapeken maupun pendatang.

Melihat fenomena diatas, peneliti menyimpulkan banyak orang gagal karena mereka tidak terampil berkomunikasi karena kurang memperhatikan secara khusus bahwa orang berbeda budaya akan berkomunikasi secara berbeda pula. Setiap orang yang berkomunikasi antarbudaya setidaknya bersikap terbuka terhadap perbedaan nilai, kepercayaan dan sikap. Menempatkan diri pada posisi lawan bicara yang berasal dari budaya yang berbeda, bersikap spontan dan deskriptif, mengkomunikasikan sikap positif, menganggap berkomunikasi setara tetap percaya diri dan tenang dalam setiap situasi, agar menghindari sifat yang berlebihan.

Disini peneliti melihat kesempatan untuk mengobservasi lebih dalam lagi mengenai budaya Sapeken Kepulauan Timur ini sebagai suatu identitas baru, bagaimana pola atau model komunikasi akibat akulturasi budaya yang menimbulkan stereotip yang berdampak baru tersebut dan apa saja faktor yang mempengaruhi hal tersebut.

Letak permasalahan yang ditemukan oleh peneliti juga dari beberapa informan yang didapat mereka yang berdatangan baik dari Madura yang justru merasa asing di Sapeken. Komunikasi antarbudaya inilah yang menjadi topik bagaimana bisa Sapeken berkomunikasi dengan budaya asing, sedangkan dengan pribumi sendiri seperti Madura justru mengalami kesulitan.

Menghadapi hal demikian maka peneliti akan memadukan temuan baru ini dengan teori yang berkenaan dengan pembahasan komunikasi antarbudaya, yaitu Komunikasi AntarBudaya Guddy Kunt.

Beberapa penelitian menunjukkan tentang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi stereotip suku antar etnis, Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan serta melakukan wawancara mendalam dengan unit analisis warga Bugis yang ditentukan melalui Purposive sampling yakni menentukan secara sengaja unit analisis dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Objek penelitian ini yaitu Sapeken dengan judul *“Proses Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Kepulauan Timur Madura Sebagai Pembentukan Identitas Budaya Baru (Studi Deskriptif Masyarakat Desa Sapeken, Kepulauan Timur Madura)*. Penelitian ini ingin membahas mengenai bagaimana proses Komunikasi Antarbudaya di Sapeken yang minim menggunakan bahasa Madura di Kepulauan Timur Madura. Disamping itu, kedua penelitian terdahulu diatas sebagai perbandingan dengan judul yang diambil peneliti berbeda, karena keduanya hanya bertentangan dengan opini maupun stereotip tentang bagaimana multi etnis.

Penelitian ini dianggap peneliti mampu mencetuskan suatu temuan baru tentang kajian teori budaya khususnya budaya Madura, baik bahasa berkomunikasi sehari-hari, nilai maupun norma yang ada Pulau Sapeken. Alasan penelitian ini dengan pertimbangan penelitian sebelumnya yang mengenai budaya, namun bagaimana cara peneliti ini bisa menspesifikkan pada studi komunikasi sesuai yang telah dipelajari pada mata perkuliahan. Kaitan penelitian ini dengan mata kuliah ilmu komunikasi diantaranya *Pengantar Ilmu Komunikasi, Komunikasi Lintas Budaya, dan Komunikasi Masyarakat Madura*.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Proses Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Sapeken di Kepulauan Timur Madura sebagai Pembentukan Identitas Budaya Baru.?

1.3. Tujuan penelitian

1. Mengetahui bagaimana Proses Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Sapeken di Kepulauan Timur Madura sebagai Pembentukan Identitas Budaya Baru.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan literatur bagi pembaca, khususnya mahasiswa/i jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura tentang kajian ilmu Komunikasi Budaya.

1.4.2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian. Bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukan informasi yang ingin memahami tentang model komunikasi antarbudaya dan penerapannya, seperti pada *Proses Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Kepulauan Timur Madura Sebagai Pembentukan Identitas Budaya Baru*.